



**Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf**

issn 2460-7576 eissn 2502-8847

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik)

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1896>

## **Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka**

**Novi Maria Ulfah**

*UIN Walisongo, Semarang*

*unonovi@gmail.com*

**Dwi Istiyani**

*UIN Walisongo, Semarang*

### **Abstak**

Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pemikiran Haji Abdul Malik Karim Abdullah di bidang etika tasawuf. Tasawuf modern bagi Hamka adalah penerapan dari sifat: qanaah, ikhlas, siap fakir tetapi tetap semangat dalam bekerja. Selain itu, seorang sufi di abad modern juga dituntut untuk bekerja secara giat dengan diniati karena Allah SWT. Hamka memberi panduan dalam beretika atau bersikap bagi seorang sufi berdasarkan profesi masing masing. Terdapat etika di bidang pemerintahan, bisnis dan ekonomi, serta bidang kedokteran. Hamka menulis etika untuk guru, murid, dokter, pengacara dan pengarang. Jika seorang muslim dengan beberapa profesi tersebut dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam maka, Ia bisa di sebut sebagai seorang sufi di abad modern. Tasawuf tidak hanya di artikan zuhud yang menyepi, menjauhi dunia secara normal, tetapi harus aktif bekerja.

**Kata kunci:** *Hamka, Tasawuf Modern, etika.*

### Abstract

This paper aims at finding out Abdul Malik Karim's thought about pilgrimage on Sufism ethics. Modern Sufism for Hamka is the application of *qanaah*, sincerity, and motivation to work. In addition, a Sufi in the modern era is also required to work diligently and have an intention to Allah SWT. Hamka provides a guidance on ethical or act for a mystic based on the profession respectively. There are a number of ethics in government, business and economics, as well as the field of medicine. Hamka wrote ethics for teachers, students, doctors, lawyers and authors. If a Muslim with some of these professions is able to apply the values of Islam, then, he can be called as a Sufi in the modern era. Sufism is not only interpreted as ascetic solitude, getting away from the normal world, but also it can be interpreted to work actively.

**Keywords:** *Hamka, Modern Sufism, Ethics*

### Pendahuluan

Spiritualitas (tasawuf) merupakan fenomena yang menarik perhatian, bahkan banyak yang meramalkan akan menjadi trend di abad XXI (Ruslani, 2000, hal. vi). Ramalan ini cukup beralasan, karena sejak akhir abad ke-20 mulai terjadi kebangkitan spiritual (*spiritual revival*) dimana-mana. Munculnya gerakan spiritualitas ini sebagai reaksi terhadap dunia modern yang terlalu menekankan hal-hal yang bersifat material profan. Manusia ingin kembali menengok dimensi spiritualnya yang selama ini di lupakan. Salah satu gerakan yang paling menonjol di akhir abad ke-20 dan di awal abad ke 21 adalah gerakan *new age* (*new age movement*). Kebangkitan spiritualitas ini terjadi dimana-mana, baik di barat maupun di dunia Islam. Di dunia Barat, kecenderungan untuk kembali pada spiritualitas ditandai dengan merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian, terlepas dari gerakan ini menimbulkan persoalan psikologis dan sosiologis. Sementara di dunia Islam di tandai dengan berbagai artikulasi keagamaan seperti fundamentalisme Islam yang ekstrem dan menakutkan, selain bentuk artikulasi esoterik seperti gerakan sufisme dan tarekat.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan, mengapa di tengah-tengah habitat kemajuan ilmu dan teknologi, manusia cenderung lari kepada pencarian spiritual (tasawuf dan tarekat)? Apa pentingnya tasawuf dalam dimensi kehidupan manusia modern? Kesimpulan singkat yang bisa di catat antara lain: *pertama*, tasawuf merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Ia merupakan potensi ilahiyah yang berfungsi untuk mendesain sejarah dan peradaban manusia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktifitas baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. *Kedua*, tasawuf berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi

yang mengarah kepada dekadensi moral dan anomali-anomali nilai-nilai, sehingga tasawuf akan menghantarkan manusia pada tercapainya *supreme morality* (*keunggulan moral*). *Ketiga*, tasawuf mempunyai relevansi dan signifikansi dengan problema manusia modern, karena tasawuf secara imbang telah memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah. Ia bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf suluki dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf falsafi. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan ditempat manapun. Secara fisik mereka menghadap satu arah yaitu ka'bah, dan secara rohaniah mereka berlomba-lomba menempuh jalan (tarekat) melalui *maqamat* dan *ahwal* menuju kepada kedekatan (qurb) dengan Tuhan yang maha esa (Solihin, 2005, hal. 5).

Dunia modern di kenal mulai abad ke 19 dan 20. Zuhud merupakan salah satu maqam dalam tasawuf Islam. Zuhud diartikan sebagai hilangnya berkehendak atau penghalang bertemunya seseorang dengan Allah. Lantas bagaimana konsep zuhud dalam dunia modern di abad sekarang. Iqbal (1290 H/ 1873M ) misalnya, berpandangan bahwa dunia adalah sesuatu yang *haq*. Manusia sebagai *Khalifah* Allah, "teman sekerja" (*co worker*) Tuhan harus aktif membenagun "kerajaan di dunia", karena Tuhan belum selesai menciptakan alam ini. Manusia yang menyelesaikannya. Dan sejalan dengan pemikiran itu, sayyed Hosein Nasr menandakan agar seseorang mempunyai keseimbangan anantara ilmu dan amal, antara kontemplasi dan aksi, dan jangan sampai menjadi biarawan (Syukur, 1997, hal. vii). Konsep zuhud di sini dimaknai aktif dalam berkehendak tidak menjauhkan diri dari dunia, tidak bekerja dan hanya melakukan ibadah saja. Konsep zuhud yang menjauhkan diri dari dunia pernah terjadi di abad abad sebelumnya. Konsep zuhud yang banyak dipraktikkan antar lain; menyepi di dalam gua, gunung, tidak makan dan minum dan hanya menyendiri dan beribadah (sholat, dzikir) kepada Allah Swt.

Lebih lanjut, bagi Hamka sebagai salah satu ulama Indonesia yang lahir pada tahun 1908 menyebutkan bahwa zuhud merupakan sikap jiwa yang tidak ingin dan tidak demam terhadap harta, serta tidak terikat oleh materi. Harta boleh dimiliki tetapi diperuntukkan pada hal-hal yang bermanfaat. Manusia harus mempunyai keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rokhani, antar materi dan nonmateri. Dan juga harus aktif di atas dunia. Atas pemikiran tasawufnya yang berbeda itulah, maka penulis bermaksud meneliti bagaimana pemikiran tasawuf di era modern menurut pemikiran Hamka. Tokoh atau ulama agama Islam hanya sebagian kecil saja yang memikirkan mengenai ajaran tasawuf. Meskipun sedikit, tetapi Hamka adalah satu tokoh Indonesia yang konsent terhadap kajian tasawuf.

### **Sejarah dan latar belakang Hamka.**

Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Abdullah (1908-1981). Ia adalah orang yang mempunyai integritas yang tinggi dalam bidang moral dan keilmuan. Hamka terkenal sebagai ulama dan cendekiawan terkemuka di Indonesia. Selain itu, dengan pemikirannya, ia mampu menguasai beberapa

bidang keilmuan, antara lain tafsir yaitu tafsir Al Azhar sebanyak 30 juz, tasawuf yaitu *Tasawuf Modern*, *Renungan Tasawuf* serta *Tasawuf Dan Perkembangannya*. Fiqh, sejarah yaitu buku *Sejarah Umat Islam*, filsafat, dan sastra yaitu buku judul “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Kabah, Robohnya Suara Kami*” dan lainnya. Bahkan beberapa dari novel tersebut kemudian di filmkan. Dengan itu, banyak ilmuwan yang memberikan predikat kepadanya seperti Jamesh Rush, Gerard Mousay, yang memberikan predikat kepadanya sebagai seorang sejarawan, antropolog, sastrawan, ahli politik, jurnalis dan islamolog (Yusuf, 1990, hal. 15).

Abdurrahman Wahid, ulama, cendekiawan serta mantan presiden Republik Indonesia menilai Hamka sebagai seorang intelektual yang mempunyai pengetahuan yang banyak, baik pengetahuan agamanya maupun pengetahuan umumnya. Hamka menguasai berbagai keilmuan seperti tafsir, tasawuf, ilmu kalam atau teologi Islam, pendidikan dan sastra yang sudah banyak dikaji oleh tokoh. Akan tetapi di bidang tasawuf masih sedikit tokoh yang mengkajinya (Haris, 2010, hal. 3).

Dalam kajian tasawuf, etika pemikiran hamka tertuang dalam beberapa buku antara lain: *Tasawuf Modern Falsafah Hidup* (Hamka, 2002) *Lembaga Hidup* (Hamka, 1983), *Lembaga Budi* (Hamka, 1983), *Akhlakul Karimah* (Hamka, 1992), serta buku Hamka yang lainnya antara lain: *Pelajaran Agama Islam*, *Pandangan Hidup Muslim*, *Tafsir Al Azhar*, dan *Dari Hati Ke Hati* (Hamka, 1983, hal. 336).

## **Pemikiran Tasawuf Modern Hamka**

Perilaku zuhud bagi Hamka adalah siap miskin, siap kaya, dan bersedia untuk tidak mempunyai uang sepeser pun, dan bersedia untuk menjadi milyuner, namun harta tidak menjadi sebab melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajiban. Zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan dunia, sebab hal ini dilarang oleh Islam. Islam menganjurkan semangat untuk berjuang, semangat berkorban, dan bekerja bukan malas-malasan (Syukur, 1997, hal. 131).

Hamka atau akrab dipanggil sebagai Buya Hamka lahir di Sungai Batang, kampung Molik di tepi danau Maninjau pada tanggal 14 Muharram 1326 H/ 17 Pebruari 1908 M. Ayahnya adalah seorang ulama pemimpin sebuah madrasah “Sumatera Tawalib” di Padang Panjang. Pada bulan Pebruari 1927, ia pergi ke Makkah selama satu tahun untuk menuntut ilmu. Sekembalinya dari Makkah, ia aktif dalam kegiatan Muhammadiyah. Ia aktif sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi, seperti PTAIN Yogyakarta, UI Jakarta, Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, USM Makassar dan UISU Sumatera Utara. Dalam bidang akademiknya, ditandai dengan diangkatnya beliau sebagai Guru Besar Universitas Dokter Mustopo (1966), dan pada tahun 1975 dipercaya menjadi ketua MUI. Dia dikenal sebagai seorang ulama dan sastrawan. Dia meninggal dunia pada tahun 1981, dengan usia 78 tahun.

Dalam tasawuf modern yang ditawarkan oleh Hamka, seorang sufi harus menempatkan Tuhan dalam skala “tauhid”. Tauhid dini artinya : Tuhan yang Esa itu ada pada posisi transenden (berada di luar dan di atas terpisah dari makhluk) tetapi sekaligus terasa dekat dalam hati (*qalb*). Pengertian ini merupakan gabungan antara konsep keakidahan (ilmu kalam) dan konsep “*ihsan*” menurut Rasulullah SAW. Dengan demikian Tuhan tidak ditempatkan “terlalu jauh” tetapi juga tidak “terlalu dekat”. Akidah ini disebut juga dengan akidah sufisme (meminjam istilah Prof. Dr. Simuh).

Ajaran Tauhid sangat ditekankan oleh Hamka, karena bagi dia selama abad ke tiga belas, empat belas dan lima belas, ketika perkembangan Islam ke Indonesia, maka ajaran Islam itu sendiri di seluruh negeri-negeri Islam sedang dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang telah banyak menyeleweng dari pangkalnya. Baik ketika kita pergi ke Mesir, Asia Tengah, Islam diliputi oleh tasawuf yang terpengaruh oleh berbagai macam ajaran yang bukan aslinya. Setelah abad ke tujuhbelas, banyak orang Hadramaut datang ke Indonesia yang bermadzab “Syafi’i”. Mereka pun membawa pemujaan kubur dan keramat yang dinamakan “haul” setiap tahun di samping memperteguh pangaruh madzab Syafi’i tersebut. Tasawuf di Indonesia banyak dipengaruhi dari Persia (Iran) dan India (Hamka, 1994, hal. 226).

Hamka menekankan bertasawuf lewat taat peribadatan (*ibadah*) yang dituntunkan agama dan merenungkan hikmah (semangat Islam yang tersembunyi) di balik seluruh bentuk dan macam peribadatan itu. Kehidupan tasawuf seseorang baru dapat dikatakan berhasil jika pada diri seseorang tersebut tampak etos sosial yang tinggi, kepekaan sosial yang tinggi (karamah dalam arti sosio-relgius) Sama dengan juga kehormatan yang disebabkan kiprah dan jasa sosial yang dimotivasi oleh dorongan kesalehan dalam menjalankan syariah agama). Inilah yang disebut dengan refleksi hikmah. Tasawuf juga bukanlah menjadi suatu tujuan. Tasawuf merupakan buah hasil dari pelaksanaan peribadahan yang benar dan ikhlas (Damami, 2000, hal. 218).

Salah satu dari jalan tasawuf adalah kefakiran (*poverty*). Arti kefakiran (memiliki sesedikit mungkin barang-barang duniawi dipandang secara meyakinkan sebagai yang sangat mungkin mencapai keselamatan) dalam arti sesungguhnya itu bukan berarti semata-mata kekurangan dalam hal kekayaan, tetapi bahkan tidak memiliki keinginan untuk memperoleh kekayaan ini dapat diandaikan kosongnya hati (dari keinginan terhadap perolehan kekayaan) sebagaimana kosongnya tangan (karena tidak memegang apa-apa). Jadi konsep kefakiran itu menampak dengan :tidak memiliki apa-apa, hati pun juga tidak menampak dengan:tidak memiliki apa-apa. Sungguh pun begitu, konsep ini mengandung arti yang sesungguhnya seperti itu. Sebab, bisa saja ada seorang sufi yang punya harta benda banyak, namun dia merasa tidak memiliki harta benda itu, hatinya dapat “berjarak” dengan semua harta kekayaan itu.

Menurut rincian Reynold A Nicholson, terdapat beberapa jalan tasawuf di antaranya: kefakiran (*poverty*), penahanan diri (*mortification*), penyerahan diri

kepada Tuhan (*trust in good*) dan dzikir (*recollection*). Penahanan diri berarti memisahkan nafsu dari hal-hal yang telah di lakukannya, dengan demikian seseorang terdorong untuk melawan hawa nafsunya. Penyerahan diri kepada Tuhan yaitu adanya pengingkaran terhadap setiap inisiatif dan kemauan diri. Sedangkan zikir berarti menyebut (*mentioning*), mengingat-ingat (*remembering*). Caranya dengan mengingat Allah secara berulang-ulang.

Bagi Hamka (1996, hal. 199), orang kaya adalah orang yang sedikit kemauannya dan seseorang yang banyak keperluan dan kemauannya itulah orang yang miskin. Kekayaan hakiki adalah mencukupkan yang ada, sudi menerima walaupun berlipat-ganda beratus-ribu milyun, sebab dia nikmat Tuhan. Dan tidak pula kecewa jika jumlahnya berkurang, sebab dia datang dari sana dan akan kembali ke sana. Jika kekayaan melimpah kepada diri, walau bagaimana banyaknya, kita teringat bahwa gunanya ialah untuk menyokong amal dan ibadat, iman, dan untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Harta tidak dicintai karena dia harta. Harta hanya dicintai sebab dia pemberian Tuhan. Dipergunakan kepada yang berfaedah.

Ketika berbicara tentang penghayatan dan pengamalan nilai-nilai spiritualitas Islam yang bersifat pribadi dan subyektif, Hamka berpendapat bahwa nilai-nilai tersebut haruslah dimanifestasikan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai spiritualitas tersebut antara lain: takwa, tawakkal yang bukan fatalistik tetapi takwa berupa sikap aktif dan melakukan ikhtiar semaksimal dan seoptimal mungkin; ikhlas; harapan (*raja'*); takut (*Khauf*); taubat; ridha; zuhud; wara';qanaah; syukur; sabar; istiqamah.

Qanaah bagi Hamka berarti menerima dengan cukup. Qanaah mengandung lima perkara yaitu: (a) menerima dengan rela akan apa yang ada. (b) memohonkan kepada Tuhan Tambahan yang pantas, dan berusaha. (c) menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan. (d) bertawakal kepada Tuhan. (e) tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Hal ini yang disebut dengan qanaah, dan inilah kekayaan yang sebenarnya. Hal ini berasal dari sabda Rasulullah: “ *Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa.*” Hal ini berarti diri yang kenyang dengan apa yang ada, tidak terlalu loba dan cemburu, bukan orang yang meminta lebih terusterusan. Kalau masih meminta tambah, tandanya masih miskin.

Bagi Hamka, ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran, ibarat emas murni, tidak ada bercampur perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu, bernama ikhlas. Misalnya seorang bekerja karena diupah, semata-mata karena mengharapkan pujian dari sang majikan maka ikhlas amalnya kepada majikannya. Lawan ikhlas adalah *Isyrak* artinya berserikat atau bercampur dengan yang lain. Antara ikhlas dan isyrak tidak dapat dipertemukan. Kalau ikhlas telah bersarang dalam hati, *isyrak* tak kuasa masuk ke dalam hati, demikian juga sebaliknya. Jika *isyrak* telah bersarang di dalam hati maka, ikhlas akan sulit masuknya.

## Etika Terapan Hamka

Etika menurut Manshur Ali Rajab dibagi menjadi dua, etika reflektif (*al akhlaq*

*an nadzariyah*) dan etika terapan (*al Khlaq al amaliyah*). Yang dimaksud dalam tulisan ini adalah etika terapan. Etika terapan adalah etika yang menunjuk apa yang dilakukan yang berkaitan langsung dengan tingkah laku manusia. Sonny Keraf berpandangan bahwa etika terapan merupakan etika khusus yang menerapkan aturan normatif yang bersifat umum kepada bidang kehidupan dan kegiatan khusus tertentu. Menurut Sonny, etika khusus yang berarti etika terapan terbagi menjadi tiga: etika individual, etika sosial, dan etika lingkungan hidup. Maka menjadi jelas, bahwa kerangka etika terapan disini dimaksudkan sebagai kerangka pemikiran hamka dalam bidang etika khusus.

Hamka membahas beberapa masalah etika terapan atau etika khusus dengan menggunakan terma “budi”, tetapi maksudnya adalah etika dalam arti praksis. Meskipun dia tidak menggunakan terma etika, tetapi yang dimaksud adalah etika terapan. Etika terapan adalah etika yang terkait dengan pekerjaan-pekerjaan atau profesi-profesi tertentu.

Menurut K Bertens (2002, hal. 270) etika terapan, membahas topik-topik banyak sekali, tetapi untuk memudahkan pembahasan, etika terapan terbagi menjadi dua wilayah besar. Etika profesi, seperti etika guru, etika kedokteran, etika pengacara, etika pengarang, dan lainnya. Kedua, etika yang menyoroti sebuah masalah dari berbagai masalah yang terjadi. Etika terapan Hamka antara lain:

### **Etika Pemerintahan**

Bagi Hamka, hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin, terutama pemimpin negara atau pemerintahan, yang terkait dengan pelaksanaan hak-hak yang dipimpinya. Hal yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin tercermin pada surat politik yang ditulis oleh Taher Bin Husain kepada anaknya, Abdullah, yang menjadi Wali Negeri di Riqqah dan mesir. Surat itu, telah disalin Hamka dalam bukunya, *Lembaga Budi*. Isinya antara lain:

- 1) Kepala pemerintahan seharusnya bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Kepala pemerintahan hendaknya berbuat ihsan (melakukan pekerjaan yang menguntungkan orang lain, berbuat adil terhadap rakyat, jangan sampai merugikan rakyat).
- 3) Kepala negara hendaknya menjaga hak milik dan kepentingan rakyat yang dipimpinya, menjaga kehormatan mereka, menjaga ketentraman dan menyenangkan mereka.
- 4) Kepala pemerintahan seharusnya berhati-hati dalam bertindak. Sebab, setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di dunia dan akhirat.
- 5) Ia hendaknya mengutamakan shalat, sebab shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

- 6) ia mengerjakan setiap pekerjaan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan.
- 7) Kepala pemerintahan seharusnya banyak berbuat baik kepada orang lain dan banyak menolong kepada orang-orang yang lemah.
- 8) Pemimpin hendaknya berbaik sangka kepada Allah SWT.
- 9) Jangan menjadikan setan, atau musuhmu sebagai teman.
- 10) Menjalankan pemerintahan di dalam garis agama dengan jalan yang lurus.
- 11) Tepati janji, bila kampanye banyak menjanjikan yang muluk muluk, ketika sudah menjadi pemimpin maka akan lupa.
- 12) Pemimpin seharusnya mengasihi orang yang hidup damai dan jujur serta melakukan silaturahmi.
- 13) Pemimpin mampu menahan diri ketika sedang marah.
- 14) Tidak bersifat tamak.
- 15) Mampu mengatur dirinya sendiri.
- 16) Menjadi contoh terhadap anak buahnya.
- 17) Tidak berlebihan menuntut akhirat, hendaknya seimbang antara dunia dan akhirat.
- 18) Perbanyak musyawarah dengan ahli fiqh.
- 19) Tidak bakhil.
- 20) Tidak ragu-ragu dan mengambil jalan syubhat.
- 21) Bersikap tenang, teguh pendirian, dan tidak gampang goyah.
- 22) Amanah terhadap penggunaan bea pajak dan cukai
- 23) Mampu menerima kebenaran meskipun pahit.
- 24) Memilih pegawai atau pengurus yang mempunyai pengetahuan (ahli ra'yi) serta ahli tadbir (ahli administrasi dan perencanaan), berpengalaman, luas ilmunya.
- 25) Memikirkan akibat akibat yang timbul apabila akan mengeluarkan perintah.
- 26) Tidak menunda pekerjaan dan selalu memohon pertimbangan dari Allah SWT.
- 27) Mempunyai teman yang bisa di ajak pendapat, berpikir, serta baik budi.
- 28) Terhadap urusan fakir miskin hendaknya pemimpin melakukannya sendiri jangan diserahkan kepada orang lain.
- 29) Kepala pemerintahan hendaknya juga melindungi orang yang lain agama.

## Etika Ekonomi dan Bisnis

Ekonomi berarti sebuah ilmu sosial yang obyeknya ialah sumber yang langka, terbatas di satu pihak, dan keinginan atau kebutuhan yang tidak terbatas di pihak lain. Ilmu ekonomi terbagi menjadi dua. Pertama, ekonomi positif dan teori ekonomi. Kedua, ekonomi normatif atau terapan teori ekonomi dalam masyarakat tertentu. Etika ekonomi dan bisnis masuk ke dalam etika profesi, sebab secara substansial antara bisnis dan profesi dibedakan. Etika bisnis memusatkan perhatian pada pencapaian keuntungan finansial, sedangkan profesi lebih memusatkan kegiatannya pada pelayanan. Dalam berbisnis mempunyai etika. Etika dalam bisnis Islam menyangkut hal-hal yang boleh dan tidak boleh, yang baik dan tidak baik dilakukan dalam berbisnis, yang bersifat normatif.

Etika bisnis dalam perspektif Islam adalah penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber pada al-Quran dan Sunnah nabi dalam dunia bisnis. Tuntunan al-Quran dalam berbisnis dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip umum yang memuat nilai-nilai dasar yang dalam aktualisasinya disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan mempertimbangkan ruang dan waktu (Hadimulyo, 1997:3).

Etika ekonomi dan bisnis Islam adalah etika khusus atau etika terapan yang terkait dengan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah pengaturan sumber-sumber yang langka dan pemenuhan kebutuhan manusia serta yang terkait dengan masalah perhubungan dengan usaha, perdagangan, dan perusahaan.

### *Etika membuka perusahaan*

Perusahaan adalah kegiatan (pekerjaan dan sebagainya) yang diselenggarakan dengan peralatan atau dengan cara teratur dengan tujuan mencari keuntungan (dengan menghasilkan sesuatu, mengolah atau membuat barang-barang berdagang, memberikan jasa, dan sebagainya). Perusahaan juga berarti organisasi berbadan hukum yang mengadakan transaksi atau usaha.

Etika yang terkait dengan orang yang membuka dan mengelola perusahaan, menurut Hamka adalah; Ia mempunyai ilmu yang terkait dengan perusahaan yang akan didirikannya, Orang yang membuka perusahaan seharusnya percaya pada diri sendiri. Karena percaya pada diri sendiri adalah pokok kesuksesan, Ia mempunyai kemauan yang kuat, Mampu mengatur waktu atau tempo dalam merencanakan kerja, Selalu memikirkan perusahaannya agar maju, serta mampu mengembangkannya, Bersikap jujur dan amanah, Mampu menjaga kualitas produknya, Mampu mengetahui kemauan orang banyak, Menyediakan alokasi dana untuk kepentingan advertensi dan promosi, Pandai meladeni para pelanggan.

Inti dari sesuatu yang menentukan keberhasilan dalam membuka perusahaan adalah bagaimana mengatur perusahaan itu dengan baik dan benar.

### *Etika pedagang*

Pedagang adalah orang yang melakukan pekerjaan menjual dan membeli barang dalam rangka mencari keuntungan. Pedagang sebagai profesi sangatlah terpuji dalam Islam, sebab Nabi Muhammad adalah seorang pedagang. Hamka menyampaikan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pedagang antara lain:

- 1) Pedagang tidak boleh berspekulasi, dimaksudkan sebagai menimbun harta kemudia ketika harga naik maka baju dijual.
- 2) Tidak boleh menggunakan uang palsu, karena merugikan orang lain dan pemerintah.
- 3) Tidak memuji barang secara berlebih-lebihan.
- 4) Memberitahu apa adanya terhadap barang dagangannya, termasuk ada cacat dalam barang dagangannya.
- 5) Tidak menimbang, menaksir, mengukur, menggantung dengan curang.

Menjelaskan harga pasar.

### *Etika profesi.*

Etika profesi adalah bagian dari etika khusus atau etika terapan yang membahas masalah etika yang terkait dengan profesi yang dijalani oleh seseorang. Ada beberapa perbedaan di antara para ahli tentang arti profesi. Menurut Sony Keraf, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam. Sedangkan Menurut Sumaryono, profesi adalah sebuah pekerjaan yang dijalankan dalam rangka melayani kepentingan umum dan lebih menitikberatkan pada pengabdian.

Etika profesi berbeda dengan etika bisnis. Hamka membahas beberapa masalah etika terapan yang terkait dengan profesi sebagai berikut:

Pertama, akademisi adalah hal-hal yang terkait dengan masalah pendidikan. Etika akademis sebagai bagian dari etika profesi, maka etika ini akan membicarakan masalah yang terkait langsung dengan pendidikan, yaitu pembahasan masalah etika menuntut ilmu, etika guru, etika seorang peserta didik, etika pembelajaran, kewajiban seorang peserta didik terhadap seorang guru, kewajiban sesama peserta didik dan lainnya. Menurut hamka ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu. Hal ini antara lain:

- Seorang peserta didik seharusnya mencari guru yang baik.

- Ia dalam menuntut ilmu seharusnya mempunyai motivasi yang baik, yaitu mencari keridhaan Allah.
- Ia dalam menuntut ilmu seharusnya melakukannya secara sistematis, teratur, mulai dari awal sampai akhir.
- Ia seharusnya tidak meninggalkan yang sulit beralih kepada yang mudah dan perbanyaklah penyelidikan sendiri.
- Ia harus berusaha untuk cerdas dan tidak boleh putus asa.
- Ia jangan berhenti menuntut ilmu karena sudah menjadi orang kaya atau mempunyai kedudukan yang tinggi.
- Ia tidak terhalang menuntut ilmu, karena merasa diri telah tua, karena mencari ilmu tidak dibatasi oleh umur, status sosial, ras, kedudukan, kekayaan, dan lainnya.
- Ia, hendaklah mengusahakan dirinya supaya tingkah lakunya sepadan dengan derajat ilmunya.
- Ia, seharusnya menuliskan ilmu-ilmu dianggap penting yang didapatnya.
- Ia, hendaknya sabar dan teguh hati, karena dalam hidup selalu berganti antara yang menyenangkan dan yang menyedihkan.
- Ia, seharusnya memperlakukan guru dengan sebaik mungkin.

Kedua, etika seorang Guru. Guru berarti orang yang memberikan petunjuk kepada orang lain, agar petunjuk itu, diketahui oleh diikuti. Kata “petunjuk” mempunyai dua arti, yaitu petunjuk dalam arti suatu tanda atau isyarat untuk menunjukkan atau memberi tahu dan petunjuk dalam arti ketentuan, nasehat, ajaran, dan pedoman yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan. Bagi Hamka seorang guru, harus mempunyai etika yang baik dengan ketentuan sebagai berikut:

- Ia, seharusnya mempunyai cukup ilmu, tidak mencukupkan ilmunya dari pendidikan formal saja.
- Ia mengikuti perkembangan dan kemajuan, sehingga tidak tertinggal dengan masalah yang aktual, terutama dalam bidang yang ditekuninya.
- Ia, seharusnya mempunyai pergaulan yang luas, terutama dengan orang tua dan golongan muda.
- Ia, dapat memberikan petunjuk kepada para peserta didiknya, sebab ia adalah orang yang dianggap telah dewasa dan telah mempunyai banyak pengalaman, terutama dalam hal pengetahuan.
- Ia, seharusnya dapat membantu membuka pemikir para peserta didiknya.
- Ia seharusnya memperluas lapangan usaha peserta didiknya dengan memberikan alternatif yang mungkin dapat ditempuhnya.

- Ia, seharusnya tidak hanya dapat mentransfer ilmu kepada para peserta didiknya, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dengan cara mendidik mereka dengan budi pekerti, persaudaraan, dan persatuan, kerukunan dan kepercayaan kepada diri sendiri.
- Ia seharusnya dapat menjadi contoh yang baik dalam hal budi pekerti, dapat melindungi sebagai seorang ayah, dapat menjadi tempat mengadu bagi peserta didiknya

Ketiga, etika pelajar. Arti kata pelajar adalah orang yang menerima petunjuk dari seseorang yang biasa di sebut guru, supaya dapat mengikuti petunjuk itu. Pelajar merujuk kepada anak sekolah, terutama pada pendidikan dasar dan menengah. Padanannya antara lain: murid, siswa, dan peserta didik. Peserta didik secara resmi dipakai dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional atau Undang-undang nomor 20 tahun 2003. Etika pelajar bagi Hamka antara lain:

- Pelajar dengan pelajar lainnya saling menyayangi.
- Pelajar tidak membedakan asal usul temannya tetapi menciptakan persamaan. Atau ketika bergaul tidak membedakan teman yang satu dengan yang lainnya.
- Pelajar menjaga suasana sekolah dan saling membantu di antara mereka.
- Memanfaatkan fasilitas sekolah terutama halaman dan pekarangan untuk melatih budi pekerti dalam memasuki kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat.
- Antara pelajar satu dengan lainnya menciptakan persahabatan yang tulus.
- Pelajar mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya, karena guru lebih utama dari ibu dan bapaknya tentang kebesaran jasanya.

Keempat, etika seorang dokter. Dokter adalah orang yang mempunyai profesi terhormat, karena profesi tersebut merupakan pelayanan terhadap kemanusiaan. Sehingga tidak ada kecenderungan terhadap perolehan keuntungan yang berlebihan. Etika dokter menurut Hamka antara lain: Seorang dokter tidak mempunyai keterampilan dalam bidang medis, tetapi juga mempunyai kemampuan dalam bidang kejiwaan, sehingga membantu tugas utamanya dalam rangka meringankan beban pasiennya.

- 1) Dokter tidak bertindak diskriminatif terhadap pasiennya, karena dokter adalah orang yang memegang pekerjaan kemanusiaan sehingga tidak membedakan antara pasien kaya dan miskin, tidak membedakan ras, bangsa dan lainnya.
- 2) Seorang dokter tidak menolak ketika dimintai pertolongan, meskipun tengah malam.

Kelima, etika seorang pengacara. Pengacara atau advokat adalah seorang yang mempunyai profesi di dalam hukum yang membela keadilan, membandingkan suatu macam kesalahan dengan undang-undang yang tertulis dalam rangka untuk membantu seseorang dalam mencari keadilan. Bagi Hamka, pengacara sebagaimana dokter adalah sebuah profesi yang meskipun secara lahir merupakan mata pencaharian, tetapi pada hakikatnya adalah pekerjaan kemanusiaan. Sebagai seorang pengacara, seharusnya mempunyai etika antara lain:

- Pengacara seharusnya mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas.
- Pengacara seharusnya menguasai banyak materi undang-undang pemerintahan, uu agama, uu budi dan uu adat yang terpakai.
- Pengacara seharusnya memahami keadaan masyarakat dan istiadatnya.
- Menguasai beragam bahasa dan fasih dalam pengucapannya.
- Ia harus jujur untuk menegakkan keadilan.
- Pengacara hanya berpihak kepada kebenaran dan keadilan.

Keenam, etika seorang pengarang. Pengarang bagi Hamka adalah orang yang dapat mengeluarkan pikiran dan budi pekerti, budi bahasa dari penanya. Profesi pengarang sangat penting, sebab dengan kegiatan tulis menulis ini kemudian kebudayaannya manusia dapat didokumentasikan dengan baik. Selain itu, profesi pengarang atau penulis sangat besar pengaruhnya dalam memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban. Ada beberapa etika pengarang menurut Hamka, antara lain:

- Ia harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang bahasa bangsanya.
- Ia seharusnya menambah pengetahuannya, terutama pengetahuan yang terkait dengan tulisannya.
- Pengarang atau penulis selalu menambah pengalamannya.
- Mempunyai kepribadian yang menjadi karakteristiknya yang membedakan antara satu dengan yang lainnya.
- Mempunyai pendirian dan keteguhan, karena pengarang adalah orang yang selalu berbicara dengan pembacanya.
- Ia menjadi contoh dan teladan bagi orang lain.
- Ia menjadi pendidik budi pekerti bangsanya.
- Ia berusaha ikut aktif dalam mencerdaskan bangsanya.
- Pengarang, penulis atau jurnalis selalu berusaha ikut aktif dalam usaha mencerdaskan bangsanya.
- Pengarang utamanya jurnalis seharusnya menjadi pelayan masyarakat.
- Pengarang utamanya jurnalis berusaha menjalin persatuan.

## Simpulan

Tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka bukan tasawuf tradisional melainkan tasawuf modern. Tasawuf modern bagi Hamka berdasar pada prinsip “tauhid” , tidak perlu terus menerus menyepi serta menjauhi kehidupan normal. Seorang sufi di era modern bersifat dinamis tidak statis. Misalnya, semakin meningkatnya kepekaan sosial dalam diri sufi. Tasawuf bagi Hamka bertujuan untuk memperbaiki budi pekerti dan membersihkan batin. Tasawuf berfungsi untuk membentengi diri dari penyakit hati yang menghinggapinya.

Tasawuf modern bagi Hamka adalah penerapan dari sifat: qanaah, ikhlas, siap fakir tetapi tetap semangat dalam bekerja. Selain itu, seorang sufi di abad modern juga dituntut untuk bekerja secara giat dengan diniati karena Allah SWT. Hamka memberi panduan dalam beretika atau bersikap bagi seorang sufi berdasarkan profesi masing masing. Terdapat etika di bidang pemerintahan, bisnis dan ekonomi, serta etika akademisi yang meliputi guru, murid, dokter, pengacara dan pengarang. Jika seorang muslim dengan beberapa profesi tersebut dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam maka, ia bisa di sebut sebagai seorang sufi di abad modern.

## Referensi

- Al Kumayi, Sulaiman. 2002. *Kearifan Spiritual Dari Hamka ke Aa Gym*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Damami, Muhammad. 2000. *Tasawuf Positif*. Yogyakarta: CV Adipura.
- Haris. 2010. *Abd. Etika Hamka*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.
- Hamka. 1983. *Tasawuf Moden*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 2002. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1984. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1983. *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1992. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: pustaka Panjimas.
- Hamka, Rusydi. 1983. *Pribadi Dan Martabat Buya Prof Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1994. *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hadimulyo. 1997. *Etika bisnis, (Jurnal Ulumul Quran )* no 3 vii.
- K. Berten. 2002. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ruslani. 2000. *Wacana Spiritualitas Timur Dan Barat*. Yogyakarta: Kalam.
- Solihin, M.Ag. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syukur, Amin. 1997. *Zuhud di abad modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Yunan, Yusuf. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar* Jakarta: Pustaka Panjimas.